TOTOBuang		
Volume 9	Nomor 2, Desember 2021	Halaman 169— 183

SUBORDINASI PEREMPUAN JAWA DALAM TEKS SUNTINGAN *SERAT CENETHINI TAMBANGRARAS AMONGRAGA*: PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

(Subordination of Javanese Women in Edited Text of Serat Centhini Tambangraras Amongraga: Systemic Functional Linguistic Approach)

Anggun Putri Aminatul Musrichah^a & B. R. Suryo Baskoro^b

^{a & b} **Universitas Gadjah Mada**

Bulaksumur Yogyakarta 55281

Pos-el: anggunputriam@gmail.com

Diterima: 1 Februari 2021; Direvisi: 16 September 2021; Disetujui: 5 Oktober 2021

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.293>

Abstract

Edited text of Serat Centhini Tambangraras Amongraga is a text that contains the teachings of Javanese culture. The teachings in it are also addressed to Javanese women. This study describes linguistic forms that contain gender bias regarding Javanese women in edited text of Serat Centhini Tambangraras Amongraga. Data are words, phrases, and clauses collected from edited text of Serat Centhini Tambangraras Amongraga part II and V. The analysis was carried out with a qualitative descriptive method using three steps of data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The theory used is Halliday's Systemic Functional Linguistic, as textual, conceptual, and interpersonal metafunction. The results of this study found that the use of lexicals are categorized as adjectives, representing women's subordinate position, the use of verbs that place women as the target function, and the use modality, as modulated-obligation to oblige women to have criteria that men want.

Keywords: SFL, gender Javanese woman, serat Centhini

Abstrak

Teks suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga adalah teks yang memuat ajaran kebudayaan Jawa. Ajaran di dalamnya juga ditujukan kepada perempuan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung bias gender dalam teks suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kebahasaan berupa kata, frasa, dan klausa yang dikumpulkan dari teks suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga jilid II dan V. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan tiga langkah analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Linguistik Sistemik Fungsional yang digagas Halliday, yaitu metafungsi tekstual, ideasional, dan interpersonal. Hasil dari penelitian ini, ditemukan penggunaan leksikal berkategori adjektiva yang merepresentasikan bahwa posisi perempuan tersubordinasi, ditemukan penggunaan verba yang menempatkan perempuan sebagai fungsi Sasaran, dan penggunaan penekanan pada modalitas, yaitu modulasi obligasi untuk mewajibkan perempuan memenuhi kriteria-kriteria perempuan idaman laki-laki.

Kata kunci: SFL, gender, perempuan Jawa, serat Centhini

PENDAHULUAN

Perempuan sejak dulu hingga sekarang selalu menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk diperdebatkan. Hal ini terjadi karena peran perempuan di dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai budaya di mana perempuan tersebut

melaksanakan kehidupan sosial. Menurut Hanum (2018, hlm. 31), setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat. Salah satunya yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini, yaitu perempuan Jawa. Terdapat analogi ungkapan kata *pas*, *halus*, *rukun*, dan *keseimbangan* dalam tradisi hidup

masyarakat Jawa (Pudjianto, 2017 hlm. 128). Dengan adanya ungkapan tersebut, Pudjianto menambahkan bahwa menjadi perempuan Jawa dengan dimensi sosialnya secara *pas* dan *halus* adalah dasar untuk menjaga sifat *rukun* demi terciptanya keseimbangan dan keteraturan dalam tradisi budaya Jawa. Sejak kecil perempuan Jawa sudah dikenalkan tanggung jawab sebagai anggota keluarga yang memiliki peran memahami tugas perempuan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya (Triratnawati, 2005 hlm. 309). Fitriana (2019 hlm. 214-215) menambahkan bahwa perempuan Jawa yang dipandang baik adalah perempuan yang mengikuti norma budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa, bersifat lembut, sabar, setia kepada suami, dan meletakkan status suami lebih tinggi darinya. Hal ini menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat Jawa adalah pola yang memang sudah disepakati dan diikuti secara kolektif oleh semua anggota masyarakatnya. Dengan demikian, norma-norma tertentu dijadikan landasan untuk membentuk perilaku perempuan Jawa sebagai perempuan yang utama dan luhur sehingga teks-teks tentang perempuan dikonstruksi sebagai ajaran kehidupan bagi masyarakat Jawa. Dengan begitu, naskah-naskah serat Jawa yang berisi ajaran hidup ditulis oleh para bangsawan kerajaan dan para pujangganya untuk keberlangsungan nilai-nilai tersebut agar tertanam dari generasi ke generasi berikutnya. Fitriana (2019 hlm. 214) menambahkan bahwa dalam budaya Jawa, ajaran tentang bagaimana menjadi perempuan yang baik terangkum dalam *piwulang*. Salah satu naskah Jawa yang memuat ilmu pengetahuan tentang *piwulang* ‘ajaran’ adalah *Serat Centhini*. *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* merupakan naskah yang lahir dari gagasan Adipati Anom Amangkunegara III yang ditulis pada tahun 1814 sampai 1823, seorang putra mahkota dari Kerajaan Surakarta yang

menjadi raja dengan gelar Sunan Paku Buwana V (1820-1823). Tiga pujangga istananya diperintahkan untuk berkelana mencatat segala kejadian dan peristiwa yang ditemui selama di perjalanan sebagai bahan untuk menulis *Serat Centhini* nantinya. Ketiga tim penulis tersebut adalah Kiai Ngabei Ranggasutrasna, Kiai Ngabei Yasadipura II, dan Kiai Ngabehi Sastradipura (Fitria, 2020). Kiai Ngabei Ranggasutrasna adalah pujangga yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra Jawa diperintahkan oleh Adipati Anom Amangkunegara III untuk menjelajahi Pulau Jawa bagian timur dari Surakarta sampai Banyuwangi. Kemudian, Kiai Ngabei Yasadipura II diperintahkan menjelajahi Pulau Jawa bagian barat dari Surakarta hingga Anyer. Berikutnya, Kiai Sastradipura yang merupakan ahli bahasa Arab, agama, dan tasawuf diperintahkan naik haji ke Mekah dan tinggal beberapa waktu untuk mendalami agama Islam. Naskah asli *Serat Centhini* ditulis dalam bentuk tembang, dan penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya (Wikipedia, 2020). Kemudian, naskah tersebut dilatinkan, diterjemahkan, dan dimunculkan dalam beberapa versi, dikaji, dan dinovelisasi oleh beberapa penulis agar mudah dikonsumsi pembacanya dari generasi ke generasi.

Hal yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah *Serat Centhini* memuat ajaran hidup termasuk ajaran untuk perempuan Jawa yang ditulis atas gagasan dan andil para pujangga laki-laki. Dengan begitu, *Serat Centhini* telah merepresentasikan bagaimana perempuan Jawa dari sudut pandang laki-laki. Salah satu contoh ajaran hidup yang ada di dalam *Serat Centhini* ada di dalam salah satu bagian serat yang mengisahkan Nyi Hartati ketika memberikan nasihat kepada anak gadisnya, Rancangkapti. Rancangkapti diberikan lima ajaran yang dikisahkan Nyi Hartati melalui lima jari, yaitu jari *jempol* berarti “pol ing tyas,” artinya istri harus sanggup berserah diri

sepenuhnya kepada suami. Kemudian, jari *penuduh* (telunjuk) diartikan bahwa istri tidak boleh sekali pun membantah perintah suami dalam hal ini mematahkan *tudhung kakung* (petunjuk suami). Kemudian yang ketiga, jari *penunggul* (jari tengah) diartikan bahwa istri harus selalu mengunggulkan suami. Selanjutnya, jari *manis* diartikan bahwa istri harus tetap manis air mukanya dalam melayani suami, tidak boleh menunjukkan rasa tidak senang hati di depan suami. Kemudian, jari *jejentik* (kelingking) yang berarti bahwa istri harus selalu *athak ithikam* (terampil dan banyak akal), sigap namun penuh kelembutan dalam melayani suami (histori.id). Selain ajaran lima jari dari Nyi Hartati, contoh lain yang ada dalam *Serat Centhini* adalah ketika Tambangraras mendapatkan nasihat dari ayahnya, Ki Bayi Panurta, berupa enam pesan yang harus dimiliki perempuan luhur. Enam hal tersebut yang pertama adalah takut, kedua sayang, ketiga tahu kehendak suami, keempat patuh, kelima penurut, dan keenam sepenanggungan dengan suami (Amangkunagara III disunting Marsono, 2005 hlm. 144). Dari ajaran-ajaran tersebut dapat dilihat bahwa perempuan Jawa dibentuk untuk memiliki sikap tertentu kepada laki-laki yang dalam hal ini adalah suaminya. Ajaran-ajaran tersebut adalah tata cara beretika hidup yang harus dilakukan dan dipedomani perempuan Jawa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II dan V. Teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* merupakan karya saduran dari naskah *Serat Centhini* yang dikerjakan tim UGM, yang diketuai oleh Marsono. Suntingan berbahasa Indonesia lengkap terdiri dari 12 jilid tersebut adalah salah satu bukti bahwa naskah *Serat Centhini* versi aslinya memiliki pengaruh yang besar karena mendapatkan sambutan dari berbagai pihak mulai dari kemunculan naskah

turunan, pelatiran, penerjemahan ke berbagai bahasa, saduran, studi, hingga novelisasi. Hal tersebut karena isi kandungan *Serat Centhini* merupakan yang paling lengkap di antara serat-serat Jawa yang lainnya. Oleh karena kelengkapan dan ketebalannya tersebut, *Serat Centhini* dikenal sebagai “Ensiklopedia kebudayaan Jawa” (BPNB DIY, 2019). Jumlah *Serat Centhini* yang masih tersimpan dengan baik di Indonesia dan Belanda jumlahnya sekitar 98 manuskrip (Saroh, 2016). Beberapa jilid *Serat Centhini* berisi ajaran erotika yang dibungkus dengan mistisisme Islam dan Jawa sehingga banyak pihak juga menganggap bahwa *Serat Centhini* adalah Kamasutra Jawa yang terdiri dari 722 tembang Jawa (Suprpto, 2015).

Penelitian tentang *Serat Centhini* juga dilakukan banyak pihak karena kandungan berbagai pengetahuan budaya Jawa di dalam *Serat Centhini* dapat dikaji oleh berbagai bidang ilmu. Baik dilihat dari sisi tasawuf, agama, seksologi, psikologi, ilmu tumbuh-tumbuhan, jamu-jamuan, kuliner, arsitektur, geografi, pendidikan, maupun budaya. alam aspek budaya, norma dan etika hidup antara laki-laki dan perempuan Jawa dalam naskah *Serat Centhini* dapat dikaji menggunakan ilmu linguistik. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Jawa dikenal masih mempraktikkan budaya patriarki dengan memberi batasan-batasan tertentu terhadap relasi gender sehingga perempuan berada pada posisi ter subordinasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih detail mengenai bagaimana perempuan Jawa ditampilkan dalam teks saduran yang disunting oleh Marsono, terbitan ugm press, yaitu merupakan penerbitan edisi revisi atas izin PT Balai Pustaka (Persero) melalui surat No. 037/A/B.8.2004 tanggal 10 Agustus 2004 kepada UGM Press untuk memenuhi permintaan pembaca yang menginginkan pemerolehan saduran lengkap *Serat Centhini* Jilid 1-XII secara mudah dalam

satu penerbitan (Marsono, 2019 hlm. V). Dengan demikian, penelitian ini mengkaji bagaimana bukti kebahasaan digunakan untuk mengkonstruksi perempuan Jawa dalam relasi gender yang bukan terfokus pada seks, melainkan pada nilai dan norma yang diberlakukan kepada perempuan Jawa yang ditulis dalam *Serat Centhini Tambangraras Amongranga*.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji perempuan Jawa, yaitu penelitian yang dilakukan Atin Fitriana (2019) dengan judul *Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Fitriana menunjukkan bahwa *Serat Wulang Putri Adisara* mewacanakan perempuan sebagai sosok yang harus memperhatikan sikap dan perilakunya, dan dapat mengendalikan hati, pikiran, dan rasa. Di dalam serat tersebut, penulis menggunakan sudut pandang laki-laki dalam menggambarkan ciri perempuan Jawa ideal. Kemudian, penelitian yang juga mengkaji perempuan Jawa dilakukan Alycia Putri dan Lestari Nurhayati (2020) berjudul *Representasi Perempuan dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam film *Kartini* dengan latar belakang tradisi Jawa yang kolot telah memunculkan sosok perempuan yang memiliki kesadaran atas kesetaraan gender. Kemudian, penelitian tentang perempuan Jawa dalam naskah sastra suluk pernah dilakukan Sri Harti Widyastuti (2014) dengan judul *Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian wanita Jawa di dalam *Serat Suluk Residriya* adalah meliputi pencitraan dari wanita Jawa dan juga ditemukan ketimpangan gender yang meliputi subordinasi, stereotip tentang wanita, wanita sebagai objek seksual, dan poligami, sedangkan

Serat Wulang Putri ditemukan adanya ketimpangan sekaligus kesetaraan gender. Ketimpangan gender di dalam *Serat Wulang Putri* adalah perempuan Jawa diharuskan memiliki banyak anak, sedangkan kesetaraan gender di dalam *Serat Wulang Putri* adalah antara perempuan dan laki-laki, keduanya memiliki hak yang sama dalam hal tapa brata, berilmu, terampil, memiliki sifat pemberani dan agung, serta memiliki kejayaan. Fajar Wijanarko (2017) juga melakukan penelitian yang mengangkat perempuan Jawa di dalam naskah Jawa berjudul *Gender dan Domestifikasi (Pendekatan Kodikologi Visual Naskah Dewi Murtasiyah)*. Dari penelitian tersebut terdapat konstruksi gender di dalam teks Dewi Murtasiyah, di antaranya adalah peran perempuan di ruang domestik, sifat dan perilaku yang identik dengan perempuan, dan anatomi busana perempuan.

Penelitian berikutnya yang merujuk pada pendekatan SFL Halliday adalah penelitian yang dilakukan Firda Amrullah, Abdul Hakim Yassi, dan Gusnawaty Gusnawaty (2020) yang berjudul *Modalitas dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis modalitas yang mendominasi dalam teks berita hoaks adalah modalisasi kemungkinan, yaitu sebanyak 20.27%. Modalitas kemungkinan telah mengindikasikan bahwa informasi di dalam berita tersebut belum tentu terjadi dan pembuat berita juga tidak yakin atau kurang tahu tentang kebenaran dari informasi yang dibagikannya tersebut. Berikutnya, penelitian yang juga menggunakan pendekatan SFL Halliday dilakukan oleh Nurrahmah, Wirduna, Yusri, dan Subhayni (2020) dengan judul *Transitivitas pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks cerpen *Harian Kompas* didominasi oleh proses material (berjumlah 317 proses), tipe partisipan

aktor (berjumlah 155 tipe), dan sirkumstan tipe lokasi (berjumlah 93 tipe). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa teks cerpen *Harian Kompas* menceritakan peristiwa yang melibatkan tindakan dan banyak menggunakan latar tempat dan waktu.

Berbeda dari penelitian yang menjadi rujukan di atas, penelitian ini menganalisis satuan lingual dalam *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* yang mengindikasikan adanya subordinasi terhadap perempuan Jawa dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Halliday. Dalam hal ini, objek yang dianalisis berbeda dari penelitian sebelumnya dan teori yang digunakan adalah tiga metafungsi bahasa dalam SFL (*Sistemic Fungtional Linguistic*) M. A. K. Halliday. Dalam SFL, analisis bahasa disebut dengan istilah analisis leksikogramatika, yaitu analisis penggunaan kata pada klausa dalam mengekspresikan metafungsi bahasa (Nurrahmah, dkk, 2020 hlm. 151).

LANDASAN TEORI

Teks-teks yang membicarakan perempuan telah menjadi perhatian banyak pihak dari waktu ke waktu karena terdapat realitas bahwa adanya perbedaan gender telah menimbulkan dampak pada perbedaan peran, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (Musrichah, 2021 hlm. 1). Pada persoalan gender, Matthews (2018, hlm 1) juga menyatakan bahwa perbedaan gender telah memunculkan suatu pandangan masyarakat yang distopia, yaitu kehidupan perempuan diatur oleh reproduksi dan peran gender yang ketat. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara istilah gender dan seks. Dalam bukunya, Hidayat (2020, hlm. 15) menjelaskan bahwa yang diistilahkan dengan gender adalah segala hal yang berhubungan dengan aspirasi kepentingan, hak-kewajiban, kekuasaan, peran, moralitas, dan rasionalitas, sedangkan

seks adalah yang berhubungan dengan aspek biologis antara perempuan dan laki-laki yang tidak bisa dipertukarkan. Dengan adanya aturan yang ketat terhadap peran perempuan yang diberlakukan di masyarakat telah memunculkan ketidakadilan gender yang diwujudkan dengan tersubordinasinya perempuan di dalam teks-teks tentang perempuan. Dengan demikian, teori SFL Halliday berfungsi sebagai teori untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bukti-bukti kebahasaan yang digunakan dalam teks yang mengandung bias gender tersebut.

Halliday (2014, hlm. 83) membagi metafungsi bahasa menjadi tiga jenis yang saling terkait satu sama lain, yaitu metafungsi tekstual, interpersonal, dan ideasional (logikal, eksperiensial). Metafungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana teks disusun dari kalimat-kalimat individual; metafungsi interpersonal terkait dengan pemungisian bahasa dalam menyusun relasi dan identitas; sedangkan metafungsi ideasional adalah terkait dengan fungsinya menghasilkan representasi dunia (Fairclough, 1995b: 17). Ketiga metafungsi tersebut menyatu dalam satuan-satuan lingual sebagai pembangun makna semantik yang kompleks oleh karena bahasa sebagai sistem semiotik dan sistem kode yang konvensional (Eggins, 2004 hlm. 3). Di dalam tradisi SFL (*Sistemic Fungtional Linguistic*), metafungsi bahasa merupakan tataran makna yang paling tinggi.

Menurut Syahida (2020, hlm. 20) beberapa poin analisis bahasa di dalam SFL dapat digunakan sebagai panduan dalam analisis sesuai tujuan dan sifat datanya. Di antara poin-poin yang dimaksud tersebut di antaranya adalah analisis leksikal (*lexicalisation*), pola transitivitas (*patterns of transitivity*), penggunaan kalimat aktif dan pasif (*the use of active and passive voice*), penggunaan nominalisasi (*the use of*

nominalisation), penggunaan mood (*choices of mood*), penggunaan modalitas atau polaritas (*choices of modality or polarity*), struktur tematisasi teks (*the thematic structure of the text*), fokus informasi (*the information focus*), dan peranti kohesi (*cohesion devices*) (Janks, 1997 hlm. 335).

Dalam metafungsi tekstual, penelitian ini mengerucut pada analisis pilihan leksikal untuk mengetahui bagaimana suatu pesan disusun dengan aturan tata bahasa yang sistematis yang memiliki keterkaitan dengan makna luar teks. Kemudian pada metafungsi ideasional, mengerucut pada analisis pola Transitivitas yang digunakan dalam teks, yaitu meliputi struktur *process + partisipant(s)* (+ *circumstances*), e.g *Process + Actor + Goal*. Selanjutnya, pada metafungsi interpersonal, mengerucut pada analisis sistem Modalitas, yaitu merupakan analisis klausa yang berisi kemungkinan antara “ya” atau “tidak” mengenai suatu hal. Dengan demikian, berdasarkan metafungsional Halliday, poin-poin metafungsi bahasa yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah analisis leksikal, pola transitivitas, dan penggunaan sistem modalitas.

Dalam realisasi makna tekstual, melalui pilihan-pilihan leksikal yang digunakan dalam teks dapat berfungsi untuk mengungkap subordinasi yang terjadi terhadap perempuan Jawa di dalam teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga*. Menurut Wiratno (2018 hlm. 150), metafungsi tekstual merupakan gabungan antara metafungsi ideasional dan metafungsi interpersonal. Dalam tataran kelompok kata dan klausa (leksikogramatika), makna tekstual diungkapkan dengan: tematisasi, hubungan makna secara repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kohiponimi, meronimi, dan komeronimi untuk mengungkapkan kohesi leksikal. Kemudian pada tataran wacana, makna tekstual diungkapkan dengan dengan

tautan leksikal, jalinan referensi, akumulasi penataan Tema-Rema pada tingkat klausa, Hiper-tema/Hiper-remaja pada paragraf, Makro-tema/Makro-remaja pada keseluruhan teks, dan struktur teks.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan-pilihan leksikal tertentu yang digunakan dalam teks memiliki andil yang besar untuk mengonstruksi makna teks. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Bloor & Meriel (2004, hlm. 99-100) bahwa informasi yang dibangun oleh penulis melalui repetisi, sinonimi, ataupun kolokasi telah membentuk suatu rantai identitas (*identity chain*). Berkaitan dengan hal tersebut, analisis pilihan leksikal dalam penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan Haryatmoko (2016, hlm. 24) bahwa penggunaan satu kata dapat memiliki banyak makna dan makna akan berbeda-beda bergantung dari konteksnya. Dengan demikian, analisis pada tataran leksikal atau pemilihan kosakata dapat bertujuan untuk mengungkap penggunaan kosakata dan frasa yang mengandung unsur ideologis dalam suatu wacana (Cahyani, 2018 hlm. 30).

Makna berikutnya yang dianalisis dalam penelitian ini adalah metafungsi ideasional, yaitu pada analisis pola Transitivitas. Menambahkan penjelasan sebelumnya, metafungsi ideasional merupakan bagian makna yang berhubungan dengan bagaimana realitas dunia luar/eksternal direpresentasikan dalam teks. Sementara itu, Shahida (2020, hlm. 19-20) juga menjelaskan dalam tesisnya bahwa metafungsi ideasional memandang bahwa bahasa sebagai cerminan dari pengalaman manusia. Dalam hal ini, metafungsi ideasional dapat dilihat melalui bagaimana pola Transitivitas digunakan dalam teks, yaitu dengan melihat bagaimana struktur proses suatu klausa dikonstruksi ke dalam kelompok verba proses material (*material process*), mental (*mental process*), verbal (*verbal process*), behavioral (*behavioural*

process), relasional (*relational process*), atau eksistensial (*existential process*).

Terdapat enam jenis proses yang dijelaskan secara rinci dalam SFL Halliday dimaksudkan bahwa perbedaan jenis proses yang dipilih akan menyebabkan perbedaan bahasa, yang pada akhirnya akan menandai perbedaan wilayah pengetahuan yang disajikan dalam teks (Wiratno, 2018 hlm. 92). Dalam hal ini, proses material (*material process*) adalah proses yang verbanya bermakna melakukan tindakan/peristiwa. Unsur yang ditemukan dalam proses material (*material process*) berupa *Actor + Process + Goal + Circumstance*. Kemudian, proses mental (*mental process*) diwujudkan dengan verba yang bermakna suatu kesadaran manusia, yaitu yang dapat dikategorikan sebagai persepsi, kognisi, keinginan, dan afeksi. Proses mental (*mental process*) terdiri dari unsur *Senser + Process + Phenomena*. Kemudian, yang dimaksud proses verbal (*verbal process*) adalah proses yang bentuk verbanya bermakna memberi informasi, yaitu dapat berupa tuturan langsung atau tidak langsung. Di dalam proses verbal (*verbal process*), terdiri dari unsur *Sayer + Process + Verbiage + Circumstance*. Berikutnya, proses behavioral (*behavioural process*) merupakan proses yang diwujudkan dengan verba yang mengandung makna perilaku. Unsur pembangun proses behavioral (*behavioural process*) adalah *Behavior + Process + Phenomenon*. Selanjutnya yang dimaksud proses relasional (*relational process*) adalah proses yang ditandai dengan verba yang dapat menunjukkan adanya hubungan intensitas atau perluasan makna. Unsur yang mengonstruksi proses relasional (*relational process*) adalah *Token + Process + Value + Circumstance*. Kemudian, proses eksistensial (*existential process*) adalah proses yang ditandai dengan verba yang menunjukkan adanya keberadaan. Unsur dalam proses eksistensial (*existential process*) yaitu

Process + Eksisten + Circumstance. Dengan demikian, dalam penelitian ini analisis pola Transitivitas dipilih untuk mengungkapkan bagaimana bahasa yang digunakan dan makna apa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya (Nurrahmah, dkk, 2020 hlm. 151). Hal ini tidak terlepas dari suatu pengertian bahwa bahasa mendampingi perilaku manusia dan sebagai media pengungkap pengalaman manusia.

Berikutnya, makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah metafungsi interpersonal. Menambahkan penjelasan sebelumnya, metafungsi interpersonal merupakan bagian makna yang terkait antara hubungan penutur dan mitra tutur; hubungan antara penutur dan pesan yang disampaikan. Metafungsi interpersonal dapat direalisasikan dalam analisis modalitas. Analisis modalitas merupakan analisis klausa yang berisi kemungkinan antara “ya” atau “tidak” mengenai suatu hal. Kemungkinan-kemungkinan tersebut antara lain ditandai dengan penggunaan *terkadang, mungkin, harus, semestinya*, dan lain sebagainya. Wiratno (2018, hlm. 90) menjelaskan bahwa dengan modalitas, derajat posisi penutur dapat ditentukan dengan membuat perbedaan apakah tuturan yang diproduksi oleh penutur bersifat Indikatif (Modalisasi) ataukah Imperatif (Modulasi). Berdasarkan penjelasan tersebut, modalitas secara garis besar terbagi atas dua jenis, yaitu modulasi dan modalisasi. Dalam hal ini, modulasi diartikan sebagai pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap proposal, sedangkan modalisasi sebagai pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap proposisi (Amrullah, Firda, dkk. 2020, hlm. 38). Modalisasi ditandai dengan probabilitas (kemungkinan) dan usualitas (keseringan), sedangkan modulasi ditandai dengan penggunaan obligasi (keharusan), dan inklinasi (kecenderungan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengkaji satuan lingual berupa kata, frasa, maupun klausa yang digunakan untuk mengonstruksi subordinasi terhadap perempuan Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* yang disunting oleh Marsono, terbitan ugmpress, data yang dikumpulkan adalah data di jilid II yang isi teksnya menceritakan tentang awal perjalanan Mas Cebolang meninggalkan Sokayasa untuk berkelana di mana Mas Cebolang masih bertindak sesuai syariat dan jilid V yang isi teksnya menceritakan awal Mas Cebolang dan para santrinya berada di Kabupaten Wirasaba di mana Mas Cebolang mulai bertindak di luar syariat dan di jilid tersebut juga terdapat momen penting di mana Syekh Amongraga menikah dengan Niken Tambangraras. Alasan dipilihnya sumber data tersebut dalam mengkaji perempuan Jawa adalah *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* merupakan ensiklopedia pengetahuan tentang Jawa mengenai berbagai hal, termasuk perempuan. Buku suntingan Marsono dipilih karena buku tersebut merupakan hasil terjemahan yang dilakukan oleh para akademisi yang menjamin kualitas hasil terjemahan secara akademis. Data dianalisis dengan menggunakan tiga langkah yang dinyatakan Miles, Huberman & Saldana Johny bahwa dalam menganalisis data kualitatif ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data). Data dianalisis dengan menggunakan teori linguistik sistemik fungsional Halliday.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini yang menjadi fokus perhatian analisis adalah subordinasi terhadap perempuan Jawa dalam teks

suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga*. Beberapa poin yang digunakan dalam mengkaji teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* dalam penelitian ini dijelaskan lebih rinci ke dalam tiga poin, yaitu (1) metafungsi tekstual: poin yang dianalisis adalah pada bagian pilihan-pilihan leksikal; (2) metafungsi ideasional: poin yang dianalisis adalah pola transitivitas; dan (3) metafungsi interpersonal: poin yang dianalisis adalah penggunaan modalitas.

1. Metafungsi Tekstual: Pilihan Leksikal

Dalam metafungsi tekstual, subordinasi terhadap perempuan Jawa terlihat dalam pilihan-pilihan leksikal yang mengacu pada bagaimana perempuan Jawa memiliki peran menjadi beban dan hambatan atas kehendak laki-laki dalam perjalanannya mencapai kesempurnaan agama karena sifat perempuan yang lemah dan tergantung. Kemudian, subordinasi juga ditunjukkan melalui peran perempuan yang selalu diidentikkan dengan urusan dapur. Selain itu, pilihan leksikal tertentu juga digunakan untuk menggambarkan perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi karena diposisikan sebagai objek seksual. Subordinasi terhadap perempuan Jawa tersebut ditemukan dalam analisis metafungsi tekstual, yaitu dengan memanfaatkan pilihan-pilihan leksikal tertentu untuk memaknai kecenderungan perempuan Jawa dalam pandangan kebudayaan Jawa.

Analisis Pilihan Leksikal

Dalam hal ini, analisis mencakup pilihan leksikal dari kategori nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang mengandung makna semantis yang menjadi kekhasan teks bias gender dalam *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II dan V.

Oleh karena itu, fitur-fitur linguistik yang diamati adalah pilihan leksikal dari

tuturan tokoh perempuan, tuturan tokoh laki-laki, dan bentuk parafrase penyunting buku *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II dan V. Hal ini atas asumsi bahwa tradisi subordinasi terhadap perempuan tidak hanya disampaikan dari perspektif tokoh laki-laki melainkan juga dapat ditampilkan oleh perempuan itu sendiri melalui pilihan-pilihan leksikal dalam buku suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II dan V karena dianggap suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, *pertama* akan dibahas pilihan leksikal yang menggambarkan bahwa perempuan Jawa adalah beban. Sebagaimana yang terlihat dalam data berikut.

Data 1: “Keempat endang itu pilihlah salah seorang.” Keempat orang santri menjawab bahwa sangat sulit. Oleh karena sulit, ya semuanya jadi bingung, tidak memilih. Mas Cebolang sangat tertarik hatinya, akan tetapi takut **pepat** hatinya **terbentur** tidak dapat terus.” (J2/H53)

Data 2: “Untung Kak, engkau berkata demikian kepadaku. Andaikata hanya diam saja, tentu telanjur aku **terlena** dalam bercinta mesra. **Terputuslah** perjalananku dan **tertutuplah** kebahagiaanku. Sudahlah Kak, tinggallah di sini, saya menghadap Syekh Wakidiyat. Diperkenalkan atau tidak, saya mohon pamit hari ini!” Nurwitri tersenyum berkata, “Hem, tidaklah ragu-ragu, sampai meninggalkan bunga-bunga harum di tempat tidur.” (J2/H57)

Data 3: “Lagi pula yang sana, yaitu si wanita, dapatkah setuju

apabila ditinggalkan? Saya terka mereka pasti mengikuti. Andaikan turut serta, betapa **sulitnya** di jalan, padahal yang dituju hanyalah mengikuti langkah kaki.” (J2/H58)

Data 4: “.....dalam perjalanan Mas Cebolang tak hentinya menyabarkan hatinya, yang dipikirkan tidak lain kecuali mereka yang ditinggalkan di gunung mereka yang menyebabkan rindu dendam dan menyebabkan pula **lambat** jalannya. Perjalanannya **tersesat**, ...” (J2/H64)

Pada konteks data di atas, Mas Cebolang dan keempat santrinya (Nurwitri, Saloka, Kartipala, dan Palakarti) singgah di desa kecil yang berada di puncak Gunung Tidar. Mas Cebolang bertemu dengan seorang pertapa bernama Syekh Wakidiyat yang memiliki empat orang endang yang cantik-cantik wajahnya hampir kembar. Dalam persinggahan tersebut Mas Cebolang berguru kepada Syekh Wakidiyat. Kemudian, karena berhasil menebak teka-teki yang diberikan Endang Kismani atas perintah Syekh Wakidiyat, Mas Cebolang diperkenalkan memperistri Endang Kismani dan ketiga endang lainnya. Tidak lama kemudian, keempat istrinya tersebut, yaitu Endang Kismani, Endang Brahmani, Endang Aniladi, dan Endang Jahnawi diceraikan karena Mas Cebolang harus melanjutkan pengembaraannya. Mas Cebolang enggan membawa keempat istrinya dan diserahkan kembali kepada Syekh Wakidiyat karena beranggapan kalau keempat istrinya dibawa akan menyulitkan di perjalanan.

Hal ini menggambarkan bahwa perempuan pada masa itu direpresentasikan sebagai pihak yang tidak bisa mandiri sehingga posisi

perempuan tersubordinasi oleh suatu perspektif yang muncul atas ketergantungan hidup perempuan dengan hadir tidaknya laki-laki dalam kehidupan mereka. Subordinasi tersebut terlihat dari perspektif laki-laki yang muncul dalam teks, yaitu perempuan cenderung hanya menjadi beban laki-laki, mengungkung kebebasan laki-laki ketika laki-laki akan mencari kesempurnaan hidup dalam perjalanannya yang dipenuhi resiko dan bahaya dalam mencapai kesempurnaan ilmu dan agama. Perempuan dalam hal ini terlihat sebagai sebab lalainya laki-laki kepada Tuhan. Dalam teks, hal tersebut diwujudkan pada kata *pepat*, *terlena*, *tertutup*, *terputus*, *terbentur*, *lambat*, dan *tersesat*.

Pilihan leksikon yang dipakai dalam gambaran di atas adalah berupa adjektiva *pepat* ‘buntu, hilang akal, tidak bisa mencari jalan lain’ dan *lambat* ‘tidak cepat, memerlukan waktu banyak’ yang bermakna negatif (KBBI, Edisi V). Kemudian juga digunakan verba *terlena* ‘terlengah, terlalai’, *tertutup* ‘terkunci’, *terputus* ‘terpotong, berakhir’, dan *terbentur* ‘terjumpa sesuatu yang menghalangi atau menghambat’ yang keempatnya dalam konteks tersebut juga bermakna negatif (KBBI, Edisi V). Dari pilihan leksikal berkategori adjektiva dan verba yang bermakna negatif dalam konteks data telah menggambarkan bahwa perempuan dalam *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II dan V hanya menjadi penghambat atau beban bagi laki-laki sehingga boleh ditinggalkan kapan saja dia perlu untuk meninggalkan. Perempuan di sini muncul sebagai bukan tujuan hidup bagi laki-laki, tetapi hanya godaan hidup yang dapat membuat lupa kepada kebahagiaan hakiki yaitu kesempurnaan menempuh ilmu dan agama.

Subordinasi terhadap perempuan Jawa dapat juga dilihat dalam data berikut bahwa perempuan dalam teks direpresentasikan sebagai objek seksual.

Data 5: “Amongtrustha tersenyum, katanya, “Ananda, ada cara yang lebih kasar. Setelah bersenggama, diamkanlah saja! Janganlah dibersihkan, lalu digunakan lagi berkali-kali dengan wanita **lainnya**.” (J2/H74)

Data 6: “Mereka semua itu biasanya yang telah terjadi, meskipun sampai **delapan** orang wanita, semuanya bersatu hati.” (J2/H74)

Data 7: “Karena itu sebagian besar ada yang berkata, “Kuduga Tambangraras **buntu**, tidak mempunyai vagina, karenanya semua orang ditolak. Lazimnya orang sebanyak itu pasti ada satu yang dipilih serta tidak perlu semua ditolak. Jika buntu, apa sebab banyak bicara.” (J5/H71)

Data 8: “Yang melayani adalah para wanita cantik. Kiai Adipati duduk di kursi dihadap semua **selir** dengan pakaian menyala.” (J5/H2-3)

Data 5 menunjukkan bahwa leksikon *lainnya* mengacu pada wanita lain selain yang disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, ketika kebutuhan seksual dari laki-laki yang dimaksud dalam data 5 tidak dapat terpenuhi oleh istrinya yang sedang datang bulan, laki-laki tersebut memiliki kebebasan untuk memiliki wanita lain, seperti yang juga ditunjukkan dalam data 6 dengan menggunakan numeralia *delapan* dan data 8 pada nomina *selir*. Artinya hal tersebut dapat menjadi alasan bagi laki-laki untuk menikah lagi memiliki lebih dari satu istri karena ajaran yang dinyatakan dalam data 5 melarang untuk bersenggama dengan wanita datang bulan dan mengizinkan bersenggama dengan wanita *lainnya* asal tidak sedang datang bulan. Dengan kemunculan wanita lain pada data 5 telah meminggirkan peran perempuan di dalam

rumah tangga, yaitu hanya sebagai objek seksual. Pilihan leksikal tersebut menunjukkan adanya subordinasi karena perempuan diharuskan menerima dan pasrah untuk didominasi oleh kehendak suaminya. Begitu pun dengan data 6 dan 8, perempuan lebih ditampilkan sebagai pihak yang pasif yang hanya menjalankan dan pasrah terhadap kehendak suaminya untuk dimadu dan dijadikan selir.

Selain itu, perempuan akan mendapatkan label negatif jika perempuan tetap mempertahankan kehendaknya yang tidak seperti perempuan pada umumnya dalam konstruksi budaya masyarakat. Perempuan yang pilih-pilih suami dalam data 7 dianggap sebagai perempuan tidak normal, memiliki cacat, atau penyakit yang sengaja dirahasiakan. Dugaan-dugaan yang muncul tersebut dikaitkan dengan kemampuan seksual perempuan. Leksikon *buntu* dalam data mengacu pada tidak memiliki vagina (alat reproduksi) yang dimunculkan dalam konteks atas sikap perempuan yang belum juga memilih salah satu dari sekian laki-laki yang melamarnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan apa yang dikehendaki, perempuan tersubordinasi oleh konstruksi pemikiran-pemikiran masyarakat yang patriarkhi.

2. Metafungsi Ideasional: Pola Transitivitas

Metafungsi ideasional dapat direalisasikan dengan menguraikan hubungan interdependensi dan hubungan logikosemantik, transitivitas (jenis proses, partisipan, sirkumstansi), leksis, kelompok verba, serta kelompok nomina (Wiratno, 2018 hlm. 149). Kemudian, pada tataran wacana makna ideasional dapat direalisasikan dengan konjungsi, tautan leksikal, jalinan referensi, dan urutan aktivitas. Berdasarkan realisasi tersebut, makna ideasional yang menjadi

fokus analisis dalam penelitian ini adalah analisis pola transitivitas.

Analisis Pola Transitivitas

Dalam pola transitivitas, analisis klausa dilakukan untuk melihat bagaimana klausa sebagai sumber makna atau representasi dari pengalaman. Dalam hal ini, perbedaan jenis-jenis proses dalam klausa dapat ditandai pada verbanya. Jenis yang dimaksud di sini dapat dibedakan menjadi enam jenis kelompok verba, yaitu proses material (*material process*), proses mental (*mental process*), proses relasional (*relational process*), proses verbal (*verbal process*), proses perilaku (*behavioural process*), dan proses eksistensial (*existential process*) (Wiratno, 2018 hlm. 91-92).

Dari klausa bias gender yang ditemukan dalam jilid II dan V buku suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jumlah paling banyak ditemukan pada proses material, yaitu 150 data dengan persentase 58%. Kemudian yang lainnya, proses mental 29 data dengan persentase 11%, proses verbal 30 data dengan persentase 12%, proses relasional 18 data dengan persentase 7%, proses behavioral 28 data dengan persentase 11%, dan proses eksistensial 5 data dengan persentase 2%. Oleh karena itu, analisis yang disajikan dalam artikel ini fokus terhadap penggunaan verba proses material sebagai proses yang muncul paling dominan.

Penggunaan verba proses material dapat menggambarkan bahwa ada aksi nyata yang dilakukan oleh subjek (Shahida, 020 hlm. 44). Proses material sebagai proses dominan di dalam teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II dan V dijelaskan dalam contoh data analisis di bawah ini sedangkan proses yang lainnya tidak dijelaskan dalam artikel ini lebih rinci karena penelitian ini melihat bagaimana proses-proses dominan digunakan dalam data, yaitu proses material berada pada

angka 58%. Terlihat bahwa terdapat dua jenis proses material yang menempatkan perempuan sebagai subjek dan menempatkan perempuan sebagai objek dalam data.

Data 9: Empat orang wanita itu bersama-sama **bersembah**, “Hamba hanya **mengikuti** dan **menaati** perintah Sang Tapa. Apabila hamba dapat usul, hendaknyalah tetap berada di sini!” (J2/H64)

Data 10: Para istri **tinggal** sendiri, pucat sinar matanya bagaikan ditinggal mati, lalu **berserah** diri atas kehendak Tuhan. Demikianlah mereka yang **ditinggalkan** di gunung. (J2/H64)

Pada data 9 dan 10 perempuan muncul sebagai subjek Aktor yang melakukan tindakan fisik *mengikuti*, *menaati*, dan *tinggal*. Kemudian, terdapat juga proses material yang merepresentasikan suatu kejadian, yaitu pada verba *bersembah* dan *berserah*. Hal ini menunjukkan bahwa ada hal yang terjadi dalam klausa tersebut. Meskipun klausa tersebut menunjukkan kejadian, proses *bersembah* dan *berserah* juga menjelaskan tindakan yang terjadi pada suatu proses material. Dalam hal ini, perempuan berada sebagai subjek Aktor yang melakukan tindakan fisik dan berada dalam peristiwa sekaligus. Meskipun sebagai subjek Aktor, tindakan dan kejadian yang terjadi pada perempuan adalah ter subordinasi oleh kuasa laki-laki. Dalam klausa tersebut, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang taat, penurut, pengabdian, dan pasrah.

Selain sebagai subjek Aktor, perempuan yang dimunculkan dalam pola Transitivity juga diposisikan sebagai subjek Sasaran sebagaimana contoh data berikut.

Data 11: Dara Murtasiah itu hanya sedikit dosanya. Ia **dipukuli** suami hampir mati, **diusir** dengan kejam. Di tempat perjalanan ia selalu berbakti kepada suami. (J2/H231)

Data 12: “Siapa pun yang menginginkannya asalkan dengan sarana *picis* ‘uang’ mana yang **dikehendaki** boleh **dipilih**, **dinikmati** di situ atau **dibawa** sampai payah pun boleh.” (J2/H72)

Data 13: “Ia pada waktu masih muda **menjadi** penari, dan **diambil** selir oleh Kiai Adipati. Kemudian sekarang **diturunkan** derajatnya dan **diberikan** pada Ki Jamali.” (J5/H25)

Data 14: “Sudah **dijelajahnya** *rajasani* ‘kesukaannya’ wanita, penerapan *asmaragama*.” (J5/H21)

Dalam data 11, 12, 13, 14 ditemukan bahwa penggunaan verba *dipukuli*, *diusir*, *dikehendaki*, *dipilih*, *dinikmati*, *diambil*, *diturunkan*, *diberikan*, dan *dijelajahi* adalah aktivitas fisik yang menempatkan perempuan sebagai subjek Sasaran. Dalam penggunaan verba-verba tersebut, perempuan cenderung digambarkan berada dalam kuasa laki-laki sebagai Aktor yang sesungguhnya. Hal tersebut terlihat jelas dengan gaya pengungkapan dalam bentuk verba pasif yang menunjukkan bahwa perempuan sebagai Sasaran yang dikenai tindakan fisik oleh laki-laki sebagai pihak kedua sehingga perempuan menjadi pihak yang ter subordinasi dalam konteks klausa tersebut.

3. Metafungsi Interpersonal: Sistem Modalitas

Pada tataran kelompok kata dan klausa, metafungsi interpersonal diungkapkan dengan memilih sistem klausa (simpleks atau kompleks), *MOOD* (imperatif atau Indikatif-Deklaratif), modalitas (modulasi atau modalisasi), struktur *Mood*, dan Residu dalam kerangka konteks hubungan Pelibat (tenor) (Wiratno, 2018 hlm. 150).

Analisis Sistem Modalitas

Modalitas yang digunakan di dalam klausa akan menunjukkan bahwa secara semantis sikap penutur tidak pasti. Dalam hal ini, modalitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu modulasi dan modalisasi. Modulasi merupakan modalitas yang bersifat imperatif yang dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu obligasi (keharusan) dan inklinasi (keinginan). Kemudian, modalisasi bersifat indikatif yang juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu probabilitas (kemungkinan) dan usualitas (kebiasaan). Dalam penelitian ini modulasi obligasi ditemukan lebih banyak dibandingkan jenis modalitas yang lainnya. Dari data yang dianalisis terdapat 30% modulasi obligasi, 28% modalisasi probabilitas, dan 22% modulasi inklinasi. Berikut data yang menunjukkan adanya modulasi obligasi. Oleh karena modulasi obligasi menempati angka dominan, yaitu 30% dari modalitas yang ada pada jilid II dan V, fokus penjelasan pada bagian ini lebih rinci menampilkan analisis data-data dominan yang dapat dilihat dalam contoh data berikut.

Data 15: “Sekarang sudah masanya kau mengetahui kewajiban perempuan, **harus** disertai tiga perangkat dengan sungguh-sungguh.” (J2/H296)

Data 16: “Pesanku, Nak, ada enam hal yang **harus** dimiliki perempuan yang dianggap luhur; mantap

hati tak menoleh ke sana ke mari.” (J5/H145)

Data 17: Anakku, berlakulah hati-hati, adat sopan santun kau **harus** tahu. (J5/H145)

Data 18: Kiai Juru memberi petunjuk, “Wahai anak mantuku, karena kau sekarang baru berkedudukan punakawan magang, segala perbuatan, tingkah laku, dan bicaramu **hendaklah** berhati-hati.” (J5/H297)

Data 19: “**Hendaklah** telaten, sungguh-sungguh, dan setia. Modal orang mengabdikan adalah takut, nastiti, awas, bakti, tanggap, cepat, sabar, serta gemi atas milik tuannya.” (J5/H297)

Pada data 15, 16, 17, 18. dan 19 modalitas yang digunakan adalah jenis modulasi obligasi *harus* dan *hendaklah*. Dalam data tersebut modalitas *harus* berfungsi untuk menekankan makna yang dituturkan. Dalam konteks data di atas, penekanan dalam bentuk modulasi obligasi adalah suatu keharusan untuk dipenuhi perempuan. Dari data 15, 16, 17, 18, dan 19 suatu hal yang harus dipenuhi perempuan adalah berada pada kriteria ideal sebagai “perempuan utama” yang sudah dibangun dalam konsep budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kriteria-kriteria tertentu sebagai syarat keberlangsungan hidup yang harus dipenuhi perempuan. Kriteria tersebut akan menjadi tolak ukur kebahagiaan perempuan di masa mendatang ketika mereka menikah dan menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dengan demikian, perempuan tersubordinasi oleh pemikiran bahwa menjadi “perempuan utama” adalah bekal

hidup sejahtera di bawah kuasa laki-laki sebagai suaminya nanti.

KESIMPULAN

Teks suntingan *Serat Centhini Tambangraras Amongraga* jilid II dan V yang mengisahkan awal perjalanan Mas Cebolang berkelana dan masih bertindak sesuai syariat hingga di mana Mas Cebolang mulai bertindak di luar syariat dan terdapat momen penting ketika Syekh Amongraga menikah dengan Niken Tambangraras adalah teks yang mengandung subordinasi terhadap perempuan Jawa. Hal tersebut ditemukan melalui analisis tekstual berupa analisis pilihan leksikal, penggunaan pola transitivitas, dan modalitas bahwa perempuan Jawa, pada masa *Serat Centhini* ditulis, berada dalam kuasa dan kungkungan budaya patriarkhi. Hal tersebut dibuktikan dengan bukti linguistik berupa penggunaan leksikal berkategori adjektiva yang memposisikan perempuan Jawa sebagai pihak yang berada di bawah kuasa laki-laki. Kemudian melalui pola transitivitas, ditemukan penggunaan verba proses material yang dominan dalam data telah memposisikan perempuan sebagai Sasaran dari suatu tindakan yang dilakukan laki-laki. Terakhir, melalui sistem modalitas, ditemukan data dominan berupa penggunaan modulasi obligasi yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kewajiban perempuan agar memenuhi kriteria-kriteria sebagai perempuan yang diidamkan laki-laki. Dengan demikian, melalui fitur-fitur linguistik berupa kata, frasa, dan klausa, subordinasi terhadap perempuan Jawa dapat dikonstruksi di dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

Amangkunagara III, K.G.P.A.A. (2019). *Centhini Tambangraras Amongraga Jilid I*. (Marsono, Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Amangkunagara III, K.G.P.A.A. (2019). *Centhini Tambangraras Amongraga Jilid V*. (Marsono, Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amrullah, Firda, dkk. (2020). Modalitas dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37-45.
- Bloor, Thomas & Meriel Bloor. (2004). *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach (2ed)*. London: Arnold Publishing.
- BPNB D.I. Yogyakarta. (2019). *Serat Centhini, Karya Besar Sastra Jawa Lama*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/serat-centhini-karya-besar-sastra-jawa-lama/> diakses pada tanggal 21 September 2020.
- Cahyani, Ida. (2018). *Analisis Wacana Kritis Iklan Produk Kecantikan dalam Majalah VOGUE US*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Eggins, Suzanne. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. (2nd ed.). New York: Continuum.
- Fitria, Devi. (2020). *Paradoks Centhini*. <https://historia.id/kultur/articles/paradoks-centhini-Pz4K> D diunduh pada tanggal 21 September 2020.
- Fitriana, Atin. (2019). Representasi Perempuan Jawa dalam *Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis*. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), hlm. 213-230.
- Hanum, Farida. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.

- Halliday, M. A. K. & Christian M. I. M. Matthiessen. (2014). *Halliday's Introduction Functional Grammar*. (4th ed.). New York: Routledge.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Hidayat, Rachmad. (2020). *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu*. Yogyakarta: UGM Press.
- Matthews, Aisha. (2018). *Gender, Ontology, and The Power of The Patriarchy: A Postmodern Feminist Analysis of Octavia Butler's "Wild Seed" and Margaret Atwood's "The Handmaid's Tale"*. Diunduh di <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00497878.2018.1492403>.
- Mills. Sara. (2007). *Diskursus (Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial)*. Jakarta: Qalam.
- Musrichah, Anggun Putri Aminatul. (2020). *Representasi Perempuan Jawa dalam Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga: Analisis Wacana Kritis*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nurrahmah, dkk. (2020). Transistivitas pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 150-158.
- Pujdjianto, Rizky. (2017). Perempuan Jawa: Representasi dan Modernitas. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(2).
- Saroh, Mutaya. (2016). *Religiusitas dalam Serat Centhini*. <https://tirto.id/religiusitas-dalam-serat-centhini-bUHC> diakses pada tanggal 21 September 2020.
- Syahida, Fatihatus. (2020). *Pemberitaan Gempa Lombok di Media Liputan6.com: Analisis Wacana Kritis*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suprpto, Hadi & Dehandoko. (2015). *Serat Centhini, Kitab Cabul dari Jawa*. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/618772-serat-centhini-kitab-cabul-dari-jawa> diakses pada tanggal 21 September 2020.
- Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triratnawati, Atik. (2005). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Humaniora*, 17(3), hlm. 300-311.
- _____. (1995b). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- _____. (2020). *Serat Centhini*. https://id.wikipedia.org/wiki/Serat_Centhini diakses pada tanggal 21 September 2020.